

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DALAM BELAJAR



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

Oleh:

AGUS DHYANA PUTRA ATMAJA

NIM: 11010044228

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DALAM BELAJAR

Agus Dhyana Putra Atmaja dan Wahyudi Hartono

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) agusdhyana Putra12@gmail.com

ABSTRACT

Humans as social beings are required to perform relationship or social interaction for survival to meet the demands of life in groups. This is also true for students with visual impairment who are studying in inclusive school. This environment is very different from the special school environment, which students with visual impairment are interact only with the like. While in inclusive school, students are required to interact in an environment which is actually different from itself. Based on this, the researchers took the study focused on how the social interaction of students with visual impairment in learning in SMAN 10 Surabaya. Thus, this study aims to obtain data and information about the social interaction of students with visual impairments in learning during in the school environment.

Source of data in this study is students with visual impairment, students alert (regular students), teacher, shadow teacher, library staff, and principal. The method used is descriptive qualitative method. Data collected through the interview process.

Results of the study found that: (1) social interaction of students with visual impairments to alert students, teachers, library staff, and principals in learning in general can be expressed well. The level of student interaction with the visually impaired student and teacher alert occurs is higher than with principals and library staff; (2) The interaction of students with visual impairment with sighted students realized in the form of cooperation, positive competition, as well as the correspondence themselves; (3) Broadly speaking, students with visual impairment have the same academic achievement with sighted students in general, but has a non-academic achievements which tends to be better; (4) some problems in the social interaction with the teacher in the learning process, teaching materials which have not been modified, instructional media that do not support, facilities and infrastructure are lacking support, as well as the response of the majority of citizens who are less concerned school; (5) Efforts made them student with visual impairment, more active interaction in the form of question and answer with the teacher, through a peer tutor, trying to borrow a record company; and try to show the attitude of open interaction and behave well, thereby eliminating the negative stigma about private school community that is always dependent on other people.

Keywords: *social interaction, belajar*

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Ketika seorang anak sudah mulai mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, ia tidak hanya menerima kontak sosial tetapi mereka juga dapat memberi kontak sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan/interaksi sosial antar sesama demi kelangsungan hidupnya untuk memenuhi tuntutan dalam hidup berkelompok. Menurut Santoso (2009:10) hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, yang mengandung pengertian bahwa individu harus menyadari kehadiran individu lain dalam hubungan itu. Namun, berbeda dengan anak tunanetra yang mengalami kerusakan pada fungsi kedua matanya, menyebabkan timbulnya berbagai masalah termasuk masalah belajar, sosial, dan perilaku. Sehingga mempengaruhi perkembangan sosialnya. Masalah belajar tidak akan lepas dari masalah kontak sosial karena dalam belajar pun anak tunanetra tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu, kontak sosial akan membantu proses belajar mereka terutama dalam

memperoleh dan menukar informasi untuk keperluan belajar.

Perintah penyelenggaraan pendidikan inklusi di seluruh Indonesia dikeluarkan berdasarkan surat Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas RI pada tanggal 20 Januari 2003 dengan nomor perintah 80/C.6/MN 2003 kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan dan meningkatkan pendidikan inklusif dengan cara menentukan, memfasilitasi, dan membina sekolah perintis pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan model pendidikan secara formal ini menyebabkan terjadinya proses menerima dan memberi kontak sosial, baik antar penyandang disabilitas tunanetra ataupun terhadap siswa awas ataupun siswa reguler lainnya. Anak tunanetra yang bersekolah di sekolah luar biasa akan lebih mudah melakukan adaptasi lingkungan sosial dengan teman sebaya yang juga mengalami ketunanetraan, serta lebih mudah untuk membentuk sebuah kelompok bermain. Akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tentu akan membawa dampak tersendiri. Anak tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi akan dihadapkan pada lingkungan baru yang

beragam. Anak tunanetra yang berada di sekolah inklusi bersama dengan orang awas dan berinteraksi dengan mereka tentu akan menemui banyak kendala di dalam proses interaksi sosial dengan orang awas di sekitarnya.

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Surabaya adalah SMA Negeri 10 Surabaya. Masalah kontak sosial tersebut juga sering terjadi pada siswa tunanetra di lingkungan sekolah inklusif ini. Masalah yang terjadi dalam kontak sosial siswa tunanetra di SMAN 10 Surabaya antara lain: (1) siswa tunanetra masih susah dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekolahnya yang baru, sehingga mengalami hambatan dalam interaksi sosial dalam hal belajar; (2) kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra terbatas sehingga enggan berpindah tempat dan berbaur dengan siswa-siswa awas lainnya; (3) kurangnya rasa percaya diri pada siswa tunanetra sehingga masih merasa minder dalam memulai interaksi dengan siswa awas di sekolah tersebut; dan (4) kurangnya informasi bagaimana cara melakukan kontak sosial yang benar untuk siswa tunanetra itu sendiri.

Menyadari pentingnya masalah interaksi sosial dalam belajar bagi siswa tunanetra di sekolah inklusif ini untuk diteliti, maka peneliti mencoba dan menggugahnya dalam bentuk uraian deskriptif tentang kenyataan pelaksanaan interaksi sosial siswa tunanetra yang ada di SMAN 10 Surabaya dengan judul “Studi Deskriptif Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar di Lingkungan SMAN 10 Surabaya”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam hal ini yaitu “Bagaimanakah Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam belajar di Lingkungan SMAN 10 Surabaya?”.

1. Bagaimanakah **bentuk interaksi sosial** siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar?
2. **Permasalahan-permasalahan** apa yang dihadapi siswa tunanetra ketika melakukan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar?
3. Bagaimanakah **upaya siswa tunanetra** untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data dan informasi tentang gambaran masalah interaksi sosial siswa tunanetra dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bentuk interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan apa yang dihadapi siswa tunanetra ketika melakukan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dipergunakan untuk menyimpulkan, menyajikan dan menganalisis data secara sistematis guna mendapatkan fakta yang benar untuk memecahkan suatu permasalahan.

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal ini adalah penggambaran, situasi masalah yang dideskripsikan secara sistematis mengenai interaksi sosial siswa tunanetra dalam belajar di SMAN 10 Surabaya.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini di SMAN 10 Surabaya yang berlokasi di jalan Jemursari I/28, Kel. Jemur Wonocolo, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya.

3. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber data yaitu berupa informasi, tindakan obyek yang diamati dan sumber data tertulis berupa hasil wawancara. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari informan yang terseleksi terdiri dari: (1) Kepala sekolah SMAN 10 Surabaya; (2) Staf perpustakaan SMAN 10 Surabaya; (3) Guru regular SMAN 10 Surabaya; (4) Guru pendamping khusus SMAN 10 Surabaya; (5) Siswa awas SMAN 10 Surabaya; (6) Siswa tunanetra SMAN 10 Surabaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan pengumpulan data berupa wawancara.

Menurut Sugiyono (2012:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Sugiyono (2013:317) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subyek yaitu: siswa tunanetra, siswa awas, guru, kepala sekolah dan staf perpustakaan di SMAN 10 Surabaya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) yang dilakukan adalah memulai dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verification.

1. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (dalam Sugiyono, 2013:338). Dalam penelitian ini data-data dipilih dan dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu: (a) bentuk interaksi sosial siswa tunanetra kepada teman sekelasnya, guru,

kepala sekolah dan staf perpustakaan dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya; dan (b) masalah yang dialami siswa tunanetra dalam interaksi sosial dan upaya-upaya mengatasinya.

2. Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (dalam Sugiyono, 2013:341). Dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif.
3. Pada tahap ini penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan (dalam Sugiyono, 2013:345). Pengambilan kesimpulan akan mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Mendiskripsikan bentuk interaksi sosial siswa tunanetra kepada teman sekelasnya, guru, kepala sekolah dan staf perpustakaan dalam belajar.
 - b. Mendiskripsikan masalah yang dialami siswa tunanetra dalam interaksi sosial dengan teman sekelasnya, guru, kepala sekolah dan staf perpustakaan dalam belajar.
 - c. Upaya-upaya yang dilakukan siswa tunanetra untuk mengatasi masalah yang ditemui dalam interaksi sosial dengan teman sekelasnya, guru, kepala sekolah dan staf perpustakaan dalam belajar.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Deskripsi analisis tersebut disajikan dalam uraian yang bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data-data hasil temuan penelitian meliputi (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan. Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian studi deskriptif interaksi sosial siswa tunanetra dalam belajar di SMAN 10 Surabaya.

A. HASIL PENELITIAN

1. Interaksi sosial siswa tunanetra dengan Kepala Sekolah dalam Belajar

Peneliti menemukan bahwa interaksi sosial dalam belajar antara STN dengan KS cenderung sangat minim dibandingkan dengan individu yang lainnya. Dalam berinteraksi dengan tunanetra, KS mengakui tidak memiliki bekal khusus yang diterima dalam pelatihan atau yang sejenisnya. Namun kepala sekolah belajar dari pelatihan umum tentang pendidikan inklusif, dari GPK dan belajar dari pengalaman pribadi.

KS dalam keterangannya menyatakan bahwa siswa tunanetra di sekolah yang dipimpinnya tersebut sudah berusaha mandiri dan berani berinteraksi dengan seluruh warga, tanpa terkecuali dengan dirinya. Menurutny, hal ini didukung juga oleh sarana dan prasarana yang cukup menunjang, meskipun memang disadari masih banyak yang perlu diperhatikan. KS menilai adanya hubungan dalam interaksi personal antara dirinya dengan siswa tunanetra yang cukup baik. Selain itu, KS mengakui bahwa seluruh siswa tunanetra telah memiliki keaktifan dalam aktivitas yang diselenggarakan pihak sekolah. Keaktifan mereka diwujudkan dalam beberapa hal, salah satunya pentas seni. Hal ini membuktikan bahwa siswa tunanetra meskipun memiliki kekurangan namun juga tetap memiliki partisipasi yang baik dalam kegiatan sekolah. Meskipun interaksi secara personal dengan diri KS cenderung minim dikarenakan waktu untuk berinteraksi intens secara langsung sangat terbatas pada saat pembelajaran di dalam kelas. Namun, KS berusaha memastikan perkembangan akademik ataupun nonakademik seluruh siswa tunanetra di sekolah yang dipimpinnya. Sehingga tidak hanya memperhatikan aspek sarana prasarana serta pengajaran yang diberikan, namun juga pada aspek akademik dan nonakademik siswa.

2. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Staf Perpustakaan dalam Belajar

Interaksi personal yang terjadi antara siswa tunanetra (STN) dengan staf Perpustakaan (SP) memiliki tingkat intensitas yang sangat sedikit. Meskipun demikian, diakui SP bahwa tidak ada permasalahan yang berarti dalam proses interaksi dalam belajar dengan STN. Melalui keterangan SP diketahui bahwa intensitas pertemuan yang menjadikan adanya interaksi personal antara SP dan STN sangatlah jarang. Karena interaksi tersebut hanya terjadi ketika STN berkunjung ke perpustakaan sekolah, sementara SP mengakui bahwa STN sangatlah jarang

berkunjung ke perpustakaan. Namun demikian, diakui SP bahwa interaksi personal tidak hanya terjadi di perpustakaan saja, karena hal ini dapat terjadi ketika SP memberikan pendampingan pada saat ujian sekolah.

diketahui bahwa interaksi personal antara STN dan SP sangatlah jarang, karena hanya terjadi pada saat STN berkunjung ke perpustakaan dan pada saat membacakan naskah soal ulangan umum. Kedua hal tersebut sangatlah jarang terjadi, meskipun diakui SP tidak ada hambatan dalam memberikan pendampingan melalui membacakan naskah soal karena SP telah dibekali pelatihan. Pada proses pembacaan naskah soal tersebut, terjadi suatu interaksi personal antara SP dengan STN dalam proses pembelajaran.

Intensitas kunjung STN ke perpustakaan sangatlah sedikit. SP menyatakan bahwa hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya sarana memadai di perpustakaan bagi STN, yakni salah satunya buku atau media ajar bercetak braille.

3. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Guru dalam Belajar

Interaksi personal secara langsung dalam belajar antara STN dengan Guru Kelas (GK) ataupun Guru Pembimbing Khusus (GPK) cenderung dapat dipastikan lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan interaksi personal dalam belajar kepada KS ataupun SP. Hampir dapat dipastikan, selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung maka selama itu pula terjadi interaksi personal secara langsung antara STN dengan GK ataupun GPK.

Hambatan penglihatan menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran serta proses interaksi antara GK dan STN. Hal ini disebabkan kesalahfahaman antara GK dengan STN yang salah satu pihak tidak dapat mencerna keinginan dengan baik. Namun ketika ada perselisihan ataupun perbedaan pendapat, maka musyawarah adalah jalan terbaik. Hubungan interaksi GK/GPK dengan STN sangat komunikatif, demikian juga dengan hubungan dengan SA.

4. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Siswa Awas (Siswa Reguler) dalam Belajar

Mengenai bentuk interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas/siswa reguler ini dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk interaksi sosial kerja sama, persaingan, dan persesuaian. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Interaksi Sosial dengan Kerjasama dalam Belajar

Dalam interaksi sosial di sekolah, terdapat interaksi yang sangat intens selama proses pembelajaran antara satu siswa terhadap siswa yang lainnya. Hal ini juga berlaku bagi siswa tunanetra (STN) terhadap siswa awas (SA) atau sebaliknya. Hampir seluruh waktu kehidupan siswa akan dihabiskan di sekolah bersama temannya. Terlebih pula interaksi tersebut akan terus berlanjut hingga di rumah apabila tinggal di dalam lokasi yang tidak berjauhan. Interaksi yang sangat kuat ini menjadikan adanya pengaruh yang sangat kuat pula antara STN kepada SA ataupun sebaliknya, khususnya

interaksi antar teman kelas dalam belajar di sekolah. Menurut keterangan GPK, bahwa antara STN dan SA telah terjadi interaksi sosial yang sangat baik dalam belajar. Salah satunya terlihat ketika SA membantu STN dalam mobilitas dan beraktifitas selama di sekolah.

SMAN 10 Surabaya memang sengaja menyiapkan program tutor sebaya bagi STN dalam belajar. Hal ini bukan untuk memanjakan STN dalam segala hal, namun hanya ingin melatih dan mendukung proses belajar apabila membutuhkan bantuan. STN tidak hanya baik dalam interaksi kerja sama berkelompok dalam belajar bersama SA lainnya. Namun juga interaksi yang baik dalam proses diskusi baik di dalam ataupun di luar jam pelajaran. Diketahui bahwa pelajaran yang sering membutuhkan pendampingan bagi STN adalah matematika, geografi dan ekonomi.

b. Interaksi Sosial dengan Persaingan dalam Belajar

Salah satu bentuk interaksi sosial adalah adanya persaingan antar anggota kelompok. Persaingan tersebut dalam hal negative ataupun dalam hal positif. Di dunia pendidikan, persaingan positif sangatlah dibutuhkan untuk memacu semangat dan menumbuhkan motivasi dalam berprestasi. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah reguler yang mendidik siswa reguler serta siswa berkebutuhan khusus, seperti halnya SMAN 10 Surabaya yang menerima SA dan STN dalam suatu proses pengajaran yang bersama. Salah satu indikator adanya persaingan ialah melalui adanya debat dikarenakan perselisihan pendapat. Namun demikian, KS menyatakan bahwa sangat jarang terjadi perselisihan pendapat yang berkonotasi negative antara STN dan SA. Namun hal ini sedikit berbeda dengan pengakuan SA dan STN bahwa sering terjadi perselisihan pendapat antara keduanya, namun perselisihan tersebut bersifat positif. Sehingga melalui perbedaan pendapat itu dapat ditemukan pemahaman secara langsung. Polemic selama pelajaran di kelas tidak dapat dipungkiri. Selain polemic yang bersifat fisik dalam bentuk perselisihan pendapat ataupun pemikiran, adapula polemic internal diri siswa dalam bentuk unjuk kemampuan diri dalam bentuk keaktifan. Rasa untuk menunjukkan eksistensi diri yang ditunjukkan merupakan salah satu bentuk persaingan akademik antara siswa.

Interaksi Sosial dengan Persesuaian dalam Belajar

Hambatan penglihatan mengakibatkan pengaruh terhadap beberapa aspek lainnya. Sehingga dibutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan individu lain di sekitarnya. diakui STN bahwa untuk dapat menyesuaikan diri dibutuhkan waktu yang cukup, sehingga dirinya tidak merasa malu ataupun minder. Namun demikian, adapula dari sebagian STN yang masih merasa minder jika berinteraksi dengan guru, sehingga memilih berinteraksi dengan teman dekatnya saja.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra ketika melakukan interaksi sosial dengan kepala sekolah, staf perpustakaan, guru (guru kelas dan GPK), serta siswa awas di SMAN 10 Surabaya dalam belajar.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi dalam kontak sosial siswa tunanetra di SMAN 10 Surabaya, yaitu sebagai berikut:

Permasalahan Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Kepala Sekolah, Staf Perpustakaan, Guru (Guru Kelas dan GPK), Serta Siswa Awas dalam Belajar

Hambatan penglihatan yang dialami STN berakibat pada terhambatnya akses ataupun interaksi dalam belajar terhadap orang lain. Salah satu hambatan yang dialami STN untuk menangkap materi yang dibentangkan GK. STN memiliki hambatan dalam memahami penjelasan GK yang ditulis di papan tulis ataupun di layar LCD. Lebih dalam, peneliti menemukan bahwa belum adanya PPI atau Program Pembelajaran Individual bagi STN yang merupakan modifikasi dari RPP.

Hambatan lain yang dirasakan STN dalam interaksi sosial dalam belajar adalah metode ajar GK atau GPK yang diterapkan dalam pengajaran. Hambatan lain juga yang dirasakan oleh STN dalam belajar ialah dalam memahami materi ajar, salah satu materi yang susah difahami STN adalah matematika, fisika, dan kimia. Hambatan lainnya bagi STN adalah kurangnya sarana dan media pembelajaran yang memadai, salah satunya adanya media ajar dan buku-buku ajar bercetak braille.

Upaya siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada pembahasan sebelumnya. Maka pihak sekolah telah berusaha mengatasi permasalahan tersebut sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada, khususnya tentang pembelajaran yang berlangsung bagi STN. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dibentuknya tutor sebaya yang akan membantu STN dalam proses pembelajaran selain GPK. tutor sebaya ini bertugas membantu STN dalam membaca pelajaran apabila tidak ada GPK yang masuk di dalam pelajaran, karena tidak setiap pelajaran STN didampingi oleh GPK, namun hanya pelajaran-pelajaran tertentu saja. Dengan adanya pembekalan yang diberikan terhadap SA, maka diharapkan terjadi kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran.

Salah satu hambatan sebagai mana telah ditemukan peneliti adalah kurangnya media ajar dan sarana prasarana yang dibutuhkan STN dalam belajar. Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, maka pihak sekolah dengan berbagai usaha telah berupaya melakukan berbagai hal, seperti pengadaan media belajar bagi STN layaknya Buku braille, al-qur'an braille, komputer bicara atau jaws. Meskipun diakui oleh berbagai pihak bahwa keberadaan media tersebut masih

sangat minim. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, khususnya masalah pendanaan yang hanya bersumber dari pemerintah. Menurut hemat peneliti keberadaan media ajar bagi STN masih sangat minim dan harus terus dipenuhi agar mendukung proses pembelajaran, khususnya bagi STN.

Hal lain yang menjadi hambatan bagi STN adalah tersedianya sarana dan prasarana. Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sekolah telah menyediakan sarana akses jalan (*guiding block*) dan ada pula ram untuk memudahkan bagi STN ataupun tunadaksa (kursi roda).

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian yang telah diuraikan pada sub sebelumnya. Maka, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang telah dicantumkan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Kepala Sekolah, Staf Perpustakaan, Guru dan Siswa Awas dalam Belajar

a. Interaksi Sosial Sosial Siswa Tunanetra dengan Kepala Sekolah, Staf Perpustakaan, Guru Kelas dan GPK dalam Belajar

Setiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa tunanetra (STN). Meskipun layanan yang dibutuhkan tidak sama dengan siswa regular (SA), namun STN membutuhkan layanan khusus untuk mendukung proses belajar, dalam hal ini interaksi sosial terhadap lingkungan, baik individu ataupun lingkungan sekolah. Kebutuhan STN terhadap layanan khusus dalam pendidikan ini, sesuai dengan pendapat Munawar dan Suwandi (2013:24) yang berpendapat bahwa,

“anak berkebutuhan khusus paling sedikit mempunyai tiga alasan untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus yaitu; (a) *Individual differences*, manusia diciptakan berbeda-beda memiliki kapasitas intelektual, sosial, fisik, suku, agama yang berbeda sehingga membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya; (b) Potensi siswa akan berkembang optimal dengan adanya layanan khusus; dan (c) Siswa berkebutuhan khusus lebih terbantu dalam melakukan adaptasi sosial.”

Pemberian layanan khusus bagi STN menurut pendapat tersebut lebih mengarah kepada poin terakhir, yakni STN lebih terbantu dalam melakukan adaptasi sosial dalam belajar. Proses belajar di sekolah terjadi mulai siswa datang hingga pulang dari sekolah. Artinya selama proses belajar tersebut, maka akan terjadi interaksi dari diri siswa tunanetra kepada individu lain. Adanya hambatan dalam diri STN tentu sangat berpengaruh terhadap proses interaksi. Hal ini sesuai dengan teori Sigelman (dalam Hadi, 2005:40) yang mengidentifikasi lima hal dimana kerusakan mata berkontribusi mengalami ketidakmampuan kesehatan,

perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif, dan komunikasi. Salah satu hal yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah pengaruh hambatan penglihatan terhadap komunikasi, perilaku sosial dan intelektual-kognitif.

Menurut hasil penelitian, interaksi sosial STN memang akan lebih banyak terjadi dengan guru dan teman di kelasnya selama proses pembelajaran, namun tidak demikian bagi kepala sekolah. Pasalnya, kepala sekolah lebih banyak beraktifitas dalam administrasi sekolah dan mungkin akan intens berinteraksi sosial dengan siswa saat memberikan pengajaran di dalam kelas saja. Jika merujuk kepada pendapat Wahyuni dan Yusniati (2007:40) yang mengatakan bahwa kontak sosial mempunyai dua sifat, yaitu bersifat primer, artinya terjadi apabila hubungan diadakan secara langsung dan berhadapan muka. Dan bersifat sekunder, artinya suatu kontak memerlukan suatu perantara. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi STN dengan KS cenderung mengarah kepada interaksi sekunder, sehingga KS tidak memiliki informasi yang lebih detail tentang interaksi sosial STN dalam belajar di kelas.

Namun demikian, bukan berarti tidak ada kontak sosial dengan individu kepala sekolah, karena hal ini bisa dilakukan kepala sekolah setiap saat khususnya pada saat upacara bendera ataupun pada saat kapan saja kepala sekolah berkehendak, tidak terkecuali bagi siswa tunanetra. Sehingga interaksi sosial antara STN dengan KS akan tetap dapat terjadi. Hal ini merujuk pada teori Gillin & Gillin (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007:37) yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan sosial yang dinamis antara orang-perorangan, antara individu dan kelompok manusia, dan antara kelompok manusia. Dalam berinteraksi dengan tunanetra, kepala sekolah tidak memiliki bekal khusus yang diterima dalam pelatihan atau yang sejenisnya. Namun kepala sekolah belajar dari pelatihan umum tentang pendidikan inklusif, dari GPK, dan belajar dari pengalaman pribadi.

Loyenfeld, dkk, (dalam Hadi, 2005:56) mengemukakan bahwa tunanetra buta mempunyai masalah serius pada perkembangan fungsi kognitif, yaitu meliputi: (1) dalam tingkat dan macam pengalaman yang dimiliki tunanetra; (2) dalam kecakapan atau kesanggupan untuk berbuat; dan (3) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman tentang interaksi dengan lingkungan menjadi isu khusus dalam penelitian ini. Mengenai pendapat tersebut, STN3 mengakui bahwa memang pada awalnya merasa minder dan tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan teman yang awas ataupun dengan guru-guru dan kepala sekolah, namun kini mereka sudah jauh lebih baik. Menurut peneliti, tingkat interaksi sosial yang terjadi antara pribadi STN dengan individu lain cenderung baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adanya sikap positif yang ditunjukkan individu lain sebagai lawan interaksi STN. Merujuk pada pendapat Elstner, dkk (dalam Hadi, 2005:54) tentang dampak akibat ketunanetraan dalam hal komunikasi verbal oleh siswa tunanetra dikemukakan bahwa mereka tanpa sadar mengharapkan reaksi budaya yang tetap dan pola tingkah laku yang memperlakukan

atau bertindak dan memberi respon penuh kasih sayang terhadap anak. Jika respon kasih sayang dan peduli tersebut tidak didapatkan STN, maka bisa dipastikan STN akan sangat susah dalam melakukan interaksi sosial antar personal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga menurut peneliti, kepedulian yang ditunjukkan oleh lingkungan STN menjadi sebab utama peningkatan kemampuan STN dalam berinteraksi sosial belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya.

Sedikit sama dengan KS, interaksi personal yang terjadi antara siswa tunanetra (STN) dengan staf Perpustakaan (SP) juga memiliki tingkat intensitas yang sangat sedikit, bahkan lebih sedikit daripada KS. Hal tersebut disebabkan karena interaksi hanya terjadi ketika STN berkunjung ke perpustakaan sekolah, sementara SP mengakui bahwa STN sangatlah jarang berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, interaksi personal juga terjadi ketika SP memberikan pendampingan pada saat ujian sekolah. Pada proses pembacaan naskah soal tersebut, terjadi suatu interaksi personal antara SP dengan STN dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hal ini tentu berbanding terbalik dengan interaksi STN dengan GK ataupun GPK. Jika merujuk pada pendapat Wahyuni dan Yusniati (2007:40) tentang pembagian interaksi primer dan interaksi sekunder, maka dapat disimpulkan peneliti interaksi STN dengan SP bersifat sekunder, sedangkan interaksi sosial STN dengan GK dan GPK bersifat primer.

Hampir dapat dipastikan, selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung maka selama itu pula terjadi interaksi personal secara langsung antara STN dengan GK ataupun GPK. STN memiliki inisiatif untuk bertanya karena dia peduli dengan pelajaran dan ingin bisa menguasai materi. Selain memiliki inisiatif dalam berinteraksi dengan guru, menurut peneliti STN juga dinilai sudah dapat berbuat dengan teman-teman. Merujuk pada pendapat Sigelman dan Geraldine (dalam Hadi, 2005:38) yang memahami istilah ketunanetraan tersebut meliputi tiga pengertian yaitu ketunaan/kekurangan (*impairment*), ketidakmampuan (*disability*), dan hambatan atau kendala (*handicap*). Pada kata *Disability*, Sigelman dan Geraldine (dalam Hadi, 2005:38) memberikan batasan adanya beban ketidakseimbangan atau ketidakmampuan seseorang individu akibat kecacatan fisiknya. Salah satunya adalah ketidakseimbangan dalam berinteraksi sosial (Mary Kingsley & Heather Mason dalam Hadi, 2005:53). Melihat hal tersebut, sehingga diperlukan hubungan timbal balik, khususnya pada subjek interaksi primer yang lebih sering berinteraksi di sekolah. Agar STN mampu mengurangi bahkan menghilangkan atau setidaknya mengatasi kedisabilitasannya dalam berinteraksi sosial sebagai mana pendapat Hadi (2005:53).

Berdasarkan pengakuan berbagai informan kepada peneliti sebagaimana telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, bahwa penyesuaian diri STN tidaklah membutuhkan waktu yang lama untuk mampu berinteraksi dengan seluruh warga sekolah yang notabene berbeda, mulai teman, guru, petugas perpustakaan, hingga kepala sekolah yang merupakan pimpinan

tertinggi di sekolah. Jika kembali pada pendapat Kingsley & Mason (dalam Hadi, 2005:53) yang menyebutkan empat area pengembangan sebagai dampak kerusakan penglihatan, yaitu: sosial dan emosional, bahasa, kognitif, serta orientasi dan mobilitas. Maka, peneliti menganalisis memang STN belum mampu mengatasi keempat hal tersebut secara bersamaan. Apalagi memang tema penelitian kali ini berfokus pada pembahasan interaksi sosial saja. Dibutuhkannya waktu yang cukup panjang untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan baru STN tersebut disebabkan berbagai hal, apalagi jika dilihat keberadaan STN di antara lingkungan yang notabene bukan STN namun justru SA dan individu awas lainnya. Sehingga, akan berlaku teori Wahyuno (2013:7-9) dalam buku *Orientasi & Mobilitas* tentang beberapa karakteristik anak tunanetra adalah adanya rasa curiga pada orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, dll. Untuk mengurangi karakteristik yang cenderung negative bagi STN, apalagi STN mendapat pendidikan yang sudah cukup tinggi, berbeda dengan STN yang hanya mendapat pendidikan di bangku SD saja. Tentu karakteristik tersebut sebaiknya dikurangi dari diri STN. Sebagai usaha untuk mengurangi hal tersebut, dibutuhkan suatu manajemen diri dari diri STN. Menurut Uno (2008:211), manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama, yaitu menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri. Menurut hemat peneliti, pihak sekolah sedang berkonsentrasi untuk membantu manajemen diri STN melalui pemberian penguatan sebagaimana selalu dilakukan KS dalam upacara bendera, GPK setiap bertemu dengan STN pada awal-awal pendidikan, ataupun SA sebagai tutor sebaya. Hal ini didukung juga oleh hubungan timbal balik, baik antara siswa tunanetra dengan siswa awas, ataupun guru bahkan kepala sekolah. Juga didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia.

Menurut Barlow (dalam Syah, 2003:64), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Artinya proses belajar tersebut haruslah terprogram dan secara continue, seperti halnya yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran tersebut adalah sebagai pengatur peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi aktivitas belajar dan berhasil/berguna, menurut Gagaa (dalam Siregar dan Nara, 2011:12). Sehingga siapapun objek yang mendapatkan pembelajaran dimaksudkan agar pada akhirnya dapat berhasil guna dan berdaya guna, tanpa terkecuali bagi STN, meskipun mendapatkan pembelajaran bersama temannya yang awas. Merujuk pada pendapat dalam Siregar dan Nara (2011:172) yang membagi belajar bagi STN menjadi lima kategori sebagai berikut:

- a. Keterampilan intelektual: untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali keterampilan-keterampilan yang sebelumnya, pembimbingan dengan kata-kata atau alat, pendemonstrasian penerapan oleh siswa dengan memberikan *review*.

- b. Informasi verbal: untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan konteks dari informasi bermakna, kinerja dari pengetahuan baru yang direkonstruksi.
- c. Strategi kognitif: untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali aturan-aturan dan konsep-konsep yang relevan, penyajian situasi masalah baru yang berhasil, pendemonstrasian solusi oleh siswa.
- d. Keterampilan motorik: untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali rangkaian unsur motorik, pembentukan atau penguatan kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan, pelatihan keterampilan-keterampilan keseluruhan yang tepat.

Melihat pada hasil penelitian, maka menurut peneliti keempat kategori tersebut sesuai dengan keadaan STN di SMAN 10 Surabaya. Mereka dibekali tentang keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif oleh para guru, serta keterampilan motorik yang STN dapat dari pelatihan-pelatihan sekolah ataupun dari SA/tutor sebaya.

Proses pembelajaran berjalan cukup komunikatif. Hal ini peneliti simpulkan melalui pernyataan berbagai informan, baik siswa ataupun guru. Keberadaan guru sangatlah penting bagi proses pembelajaran STN. Jika menurut pendapat konvensional teori komunikasi Berlo (dalam Prawiradilaga, 2008:23) yang menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) konvensional, pengajar adalah pengirim pesan yaitu berupa materi ajar. Meskipun teori modern mendefinisikan peran guru jauh lebih kompleks, khususnya bagi STN yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Setidaknya dengan melihat peran guru secara konvensional sebagai pengirim pesan materi, maka pengajar (guru) dituntut harus memiliki metode ajar yang sesuai dengan kebutuhan STN sehingga proses pengiriman materi dapat sampai dengan baik.

Hambatan penglihatan menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran serta proses interaksi antara GK dan STN. Hal ini disebabkan kesalahfahaman antara GK dengan STN yang salah satu pihak tidak dapat menerima keinginan dengan baik antar satu dengan lainnya. Selain itu, GK belum memiliki pengetahuan mendalam tentang bagaimana pengajaran STN secara khusus. Namun ketika ada perselisihan ataupun perbedaan pendapat, maka musyawarah adalah jalan terbaik. Menurut Wahyuno (2013:7-9) dalam buku *Orientasi & Mobilitas* tentang beberapa karakteristik anak tunanetra adalah rasa curiga pada orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, dll. Dalam proses pembelajaran di kelas, hampir seluruh guru mengatakan bahwa STN telah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, sehingga ketergantungan dengan orang lain juga sangat berkurang. Menurut peneliti, meskipun diakui STN telah memiliki kepercayaan diri yang baik dan tingkat ketergantungan diri yang cukup rendah, namun peneliti menilai

kepercayaan diri STN masih sangat perlu ditingkatkan sampai pada pencapaian percaya diri yang maksimal sebagai bekal setelah keluar dari sekolah, mungkin akan melanjutkan pada perguruan tinggi ataupun memilih bekerja.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa mayoritas STN memiliki prestasi yang cukup baik dalam bidang akademik, meskipun tidak terlalu menonjol akan tetapi juga tidak tertinggal dari teman sebayanya. Justru peneliti temukan STN lebih banyak berprestasi dalam bidang nonakademik, seperti lomba menyanyi, seni musik, ataupun kesenian lainnya. Meskipun dalam bidang akademik ada salah satu STN yang mampu menembus olimpiade matematika tingkat provinsi. Pendapat Hardman dalam Hadi (2005) menyebutkan bahwa anak tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatannya, sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera lain yang masih berfungsi. Memaknai pendapat tersebut, maka tepat jika mayoritas STN di SMAN 10 Surabaya lebih cenderung berprestasi di bidang non akademik karena mereka memiliki hambatan untuk berprestasi di bidang akademik untuk mengalahkan SA pada umumnya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan siswa tunanetra tidak berpengaruh terhadap prestasi dan keaktifannya dalam usaha berinteraksi dengan orang lain dan mencapai prestasi, baik akademik ataupun nonakademik. Selain itu, pihak sekolah juga sudah berusaha melibatkan seluruh siswa tunanetra sehingga tidak ada diskriminasi yang diberikan. Merujuk pada pendapat Jan dkk (dalam Hadi, 2005:56) bahwa banyak problem berkaitan kurang/lemahnya kognitif sebagai akibat kurangnya informasi, kenyataan bahwa berbagai pengertian tidak dapat diproses menjadi informasi yang efisien. Berdasarkan pendapat tersebut, maka menurut peneliti memang seharusnya STN diberikan pembekalan dan kesempatan untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan prestasi yang lebih mengarah pada bidang nonakademik, sehingga bidang akademik cukup sebagai suatu pengetahuan yang setidaknya setara dengan SA pada umumnya.

b. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dengan Siswa Awak (Siswa Reguler) dalam Belajar

Kogow dan Mason (dalam Hadi, 2005:35-36) mengatakan bahwa kerusakan penglihatan ialah istilah umum yang menggambarkan adanya jenis ketunanetraan yang meliputi buta (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Hal ini yang juga peneliti temukan tentang kelompok STN yang ada di SMAN 10 Surabaya. Yaitu dari lima STN yang diteliti, diketahui tiga diantaranya kurang penglihatan (*low vision*), sementara yang lainnya buta total (*blind*). Menurut informasi yang peneliti terima, penerimaan STN di sekolah tersebut tentu berdasarkan kemampuan sekolah dalam memberikan layanan yang dibutuhkan. Sebagaimana temuan penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, mengenai bentuk interaksi sosial STN dengan SA ini dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk interaksi

sosial kerja sama, persaingan, dan persesuaian. Hal ini akan dibahas sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial dengan Kerjasama dalam Belajar

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Young (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007:44) tentang bentuk interaksi sosial STN dengan individu lainnya. Ia berpendapat bahwa, interaksi sosial STN dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) oposisi yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian; (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi; dan (3) diferensiasi yaitu suatu proses saat seseorang memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengamati bentuk interaksi sosial yang terjadi antara STN dengan SA dalam bentuk kerja sama yang menghasilkan akomodasi selama proses belajar sangatlah aktif dilakukan. Hampir seluruh waktu kehidupan STN akan dihabiskan di sekolah bersama temannya, tentu proses kerjasama tidak dapat dihindarkan tanpa terkecuali. Menurut peneliti, terlaksananya kerja sama yang baik antara STN dengan SA dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti proses kerja kelompok di dalam kelas, proses kerja kelompok di luar kelas (rumah), dibentuknya tutor sebaya untuk membantu STN dalam membacakan atau menuliskan materi tugas-tugas, serta kerja sama dalam pendampingan mobilitas STN di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, bentuk interaksi sosial yang bersifat positif sangat sering dilakukan SA dengan STN, baik di dalam ataupun di luar kelas. Bentuk interaksi ini tentu akan sangat berakibat positif pula bagi masing-masing. Bagi STN dapat merasa terbantu untuk memahami materi ataupun penyelesaian tugas, sementara bagi SA akan dapat belajar bersama dan mengenal karakteristik STN lebih dalam. Tentu juga dapat dimanfaatkan di lingkungan lain apabila menemui penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Hal tersebut mengacu pada pendapat Soekanto (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007:41) yang mengatakan bahwa kontak sosial bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif apabila mengarah pada kerjasama. Kontak sosial bersifat negatif apabila tidak menghasilkan interaksi sosial dan mengarah pada permusuhan. Sehingga dapat peneliti simpulkan, bahwa bentuk interaksi kerja sama yang ditunjukkan antara STN dan SA sangat berakibat positif dalam proses belajar.

Proses interaksi sosial kerja sama ini didukung oleh beberapa hal, jika belajar di dalam kelas didukung dengan pengaturan tempat duduk agar bersebelahan dengan SA sehingga akan melatih SA dalam membantu temannya, seperti membantu membacakan redaksi di papan tulis, membantu membacakan redaksi di buku naskah, atau yang lainnya. Karena GPK tidak dapat mendampingi selama proses belajar berlangsung di setiap mata pelajaran. Sementara di luar kelas, interaksi kerja sama antara keduanya didukung oleh adanya program tutor sebaya dan pelatihan yang diberikan sekolah kepada seluruh siswa tanpa terkecuali tentang teman-temannya yang berkebutuhan khusus, khususnya STN.

2. Interaksi Sosial dengan Persaingan dalam Belajar

Terdapat perbedaan di kalangan professional tentang pembagian bentuk interaksi sosial. Menurut Kimball Young (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007:44) interaksi sosial STN dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) oposisi yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian; (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi; dan (3) diferensiasi yaitu suatu proses saat seseorang memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sedikit berbeda dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007: 43-44) yang mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (1) proses asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, dan (2) proses yang disosiatif yang mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Melalui dua pendapat tersebut, peneliti mengambil garis tengah, bahwa intinya terdapat interaksi sosial yang bersifat asosiatif (kerja sama), dan adapula interaksi sosial yang bersifat disosiatif (pertentangan/permusuhan).

Berdasarkan paparan hasil penelitian, peneliti juga menemukan adanya interaksi sosial antara STN dengan SA dalam proses belajar, suatu bentuk interaksi yang bersifat diasosiatif (pertentangan/permusuhan). Namun, dalam penelitian ini peneliti memaknai kata disosiatif bukan sebagai sebuah permusuhan yang cenderung bernilai negative, akan tetapi peneliti menilai bentuk interaksi lebih mengarah kepada pertentangan, ataupun perbedaan pendapat, serta persaingan. Ketiga kata tersebut cenderung bernilai positif yang justru perlu dikembangkan dalam interaksi sosial STN dengan lainnya di sekolah. Karena menurut peneliti, dengan adanya persaingan yang baik, maka akan meningkatkan daya saing dari diri STN untuk dapat setara atau bahkan melebihi prestasi SA, khususnya bidang nonakademik.

Di dunia pendidikan, persaingan positif sangatlah dibutuhkan untuk memacu semangat dan menimbulkan motivasi dalam berprestasi. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah regular yang mendidik siswa regular serta siswa berkebutuhan khusus, seperti halnya SMAN 10 Surabaya yang menerima SA dan STN dalam suatu proses pengajaran yang bersama. Salah satu indikator adanya persaingan ialah melalui adanya debat dikarenakan perselisihan pendapat. Terkait perbedaan pendapat ini, STN menilai positif karena dengan adanya perbedaan pendapat akan saling mengisi.

3. Interaksi Sosial dengan Persesuaian dalam Belajar

Sedikit berbeda dengan pendapat Kimball Young (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007:44) dan Gillin dan Gillin (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007: 43-44) tentang klasifikasi bentuk interaksi sosial STN. Menurut Park and Burgess (dalam Santoso, 2009:22 – 27), bentuk interaksi sosial menurut Park and Burgess terdiri dari persaingan, pertentangan, persesuaian, dan asimilasi/perpaduan. Peneliti dalam hal ini, mengambil jenis persesuaian dalam interaksi sosial STN dalam belajar. Peneliti memaknai kata persesuaian tersebut sebagai suatu upaya STN menyesuaikan diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan dan individu awas, salah satu indikator persesuaian tersebut adalah gerak atau mobilitas STN dalam menguasai lingkungan, serta usaha STN dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Menurut Lowenfeld (dalam Wesna, 1994:32) mengatakan bahwa mobilitas merupakan suatu kemampuan atau kemudahan berpindah yang terdiri dari dua komponen yaitu perpindahan fisik (lokomosi) dan orientasi mental.

Dampak pengembangan orientasi dan mobilitas tidak bisa dilepaskan dari awal perkembangan gerakan yang dilakukan oleh STN, sehingga menurut B.J. Cratty dan Theresa A. Sams (2010) bahwa sebelum tunanetra mengenal situasi dan kondisi lingkungan di luar dirinya, tunanetra perlu untuk mengenal dirinya sendiri. Menurut peneliti, usaha untuk mengetahui diri sendiri sudah diberikan kepada STN jauh sebelum bersekolah di SMA. Karena menurut keterangan yang dihimpun peneliti, tiga diantara STN sebelumnya bersekolah di SLB A yang notabene lebih mengenalkan kemandirian terhadap STN. Meskipun dua STN yang lainnya dari SMP Inklusif, bukan berarti mereka belum mendapatkan pengetahuan tentang kemandirian dalam diri STN tersebut. Sehingga, pihak SMAN 10 Surabaya hanya perlu melanjutkan pelajaran kemandirian diri STN untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan individu di sekitarnya.

Jan dan Heather, (dalam Hadi, 2005:57) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami ketunanetraan berat dengan berbagai ketakutan tidak akan memperoleh kesempatan baik untuk belajar ketrampilan bergerak, sehingga tunanetra perkembangan motoriknya terlambat. Menurutny, tunanetra sering mengalami kecemasan, koordinasi motorik yang buruk, berjalan pada kaki yang tidak kokoh, dan posisi kakinya sangat kurang baik. pendapat tersebut didukung pula oleh pendapat Best dan Heather (dalam Hadi, 2005:58) yang menggambarkan bahwa siswa tunanetra tidak dapat dengan mudah memonitor gerakannya dan juga kesulitan memahami apa yang terjadi ketika

mereka bergerak atau mengulurkan lengan atau anggota badan, menekan pinggang atau berguling. Berdasarkan analisis peneliti, tiga STN yang memiliki tingkat ketunanetraan sedang dan dua diantaranya cukup berat, maka menjadikan tiga STN tersebut lebih berpotensi untuk memiliki gerak mobilitas yang lebih baik. Sementara tidak bagi dua STN lainnya. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh STN di sekolah tersebut sudah memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik, meskipun dua STN yang berkategori buta total sangat memiliki hambatan yang cukup berat dalam bergerak, akan tetapi tidak berakibat pada interaksi sosial belajar dengan SA.

p. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra ketika melakukan interaksi sosial dengan kepala sekolah, staf perpustakaan, guru (guru kelas dan GPK), serta siswa awas di SMAN 10 Surabaya dalam belajar

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya tentang permasalahan yang dihadapi oleh STN dalam interaksi sosial dengan seluruh individu yang berbeda-beda, ditemukan salah satu masalah yakni interaksi sosial STN dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang dinilai STN masih susah difahami, materi ajar yang belum dimodifikasi sesuai kekhususan, media ajar, sarana, dan prasarana yang kurang menunjang, serta respon beberapa warga sekolah yang masih kurang peduli terhadap STN. Menurut peneliti, permasalahan tentang proses pembelajaran, materi ajar, dan metode pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi masalah belum adanya PPI (Program Pembelajaran Individual) yang merupakan sebuah modifikasi dari RPP untuk SA. Menurut Nimmo (2008) PPI atau dalam Bahasa Inggris Individual Education Plan (IEP) adalah, *“An IEP is a plan created by a collaborative team that sets learning goals and details the support and adaptations required for students to achieve prescribed learning outcomes”*. Sehingga menurut pendapat tersebut, sebuah dokumen rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga akan mempengaruhi outcome dari pembelajaran tersebut. Hal ini yang belum peneliti dapatkan di sekolah, sehingga menurut peneliti hal ini menjadi salah satu hambatan besar bagi interaksi sosial belajar STN dalam memahami pemaparan matero oleh guru.

Dalam proses pengajaran dibutuhkan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kekhususan STN. Pendapat Hardman dalam Hadi (2005) menyebutkan bahwa anak tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatannya, sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera lain yang masih berfungsi. Indera lain yang dimaksud dapat berupa indera pendengaran dan

indera peraba dalam bentuk braille. Namun demikian, ditemukan peneliti bahwa masih sangat minim penyediaan media ajar dan bahan-bahan pelajaran yang bercetak braille, sehingga sangat menghambat STN dalam memahami pelajaran. meskipun, pihak sekolah sudah menyiapkan SA sebagai tutor sebaya yang akan membantu STN dalam memahami dan mentransfer materi.

Hambatan lain yang dirasakan STN dalam interaksi sosial dalam belajar adalah metode ajar GK atau GPK yang diterapkan dalam pengajaran. Hambatan tersebut bukan hanya dirasakan oleh STN, namun juga GPK yang menerapkan metode ajar tersebut. Pernyataan lain juga diungkapkan STN5 tentang kesusahan dalam menangkap pelajaran disebabkan metode ajar yang digunakan guru. Merujuk pada pendapat Morrison dan Ross (dalam Prawiradilaga, 2008:17) yang merinci keempat masalah tentang metode ajar bagi interaksi sosial STN sebagai berikut: Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya dirancang agar proses belajar berjalan lancar. Metode adalah cara atau teknik yang dianggap penting untuk menyampaikan materi ajar. metode sebagai strategi pembelajaran bisa dikaitkan dengan media dan waktu yang tersedia untuk belajar. Berdasarkan beberapa keterangan tersebut maka dapat disimpulkan peneliti bahwa metode sangatlah penting, dalam proses belajar mengajar. Hal ini yang masih menjadi tugas besar bagi pendidik agar dapat mentransformasikan materi dengan baik sesuai dengan kekhususan STN.

Permasalahan lain yang menjadi hambatan dari lingkungan adalah sarana dan prasarana. Khususnya untuk mendukung aktifitas belajar STN. Apabila Mengacu Pada Pasa 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat menyatakan bahwa, Pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan; (2) menyukseskan penyelenggaraan pendidikan yang menjangkau keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Diakui bahwa permasalahan sarana dan prasarana memang menjadi salah satu masalah besar bagi sekolah inklusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Permendiknas pasal 2 tersebut belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini hampir sama dengan masalah media ajar yang diperlukan. Dari beberapa kutipan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan peneliti bahwa salah satu hal yang menjadi penghambat dalam proses interaksi sosial belajar bagi STN adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti gedung yang aksesibel, ram, ataupun *guiding block*, papan ruang braille, dll.

Menanggapi kekurangan tersebut, sehingga pihak sekolah masih harus berusaha untuk memenuhi hal-hal tersebut guna mendukung STN dalam berinteraksi sosial belajar.

Bila mengacu pada pada pasal 2 ayat 1 Permendiknas tersebut, maka terlihat bahwa STN di sekolah ini belum dapat memperoleh kesempatan yang luas dalam mengakses pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka melalui tersedianya sarana prasarana dan media ajar yang diperlukan, baik untuk pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Salah satu akibat dari belum tersedianya sarana prasarana dan media ajar yang mendukung tersebut, dapat mengakibatkan STN tidak dapat berpartisipasi dan berinteraksi sosial secara maksimal sehingga berakibat pada pencapaian prestasi STN, khususnya bidang akademik. Lebih ekstrim, menurut peneliti, hal tersebut juga dapat berakibat munculnya stigma negative dari public bahwa STN tidak dapat berkembang secara akademis jika disekolahkan di sekolah inklusif, karena public akan menganggap STN hanya dapat berbuat sesuatu dengan bantuan orang lain, serta memungkinkan munculnya pemikiran publik, bahwa keberadaan STN di sekolah inklusif hanya dapat berprestasi karena adanya rasa kasihan dari guru. Hal ini yang menurut peneliti perlu dihindarkan, sehingga permasalahan tentang penyediaan sarana prasarana dan media ajar di sekolah inklusif, khususnya bagi STN, sangat membutuhkan perhatian lebih agar segera dilengkapi sesuai kebutuhan STN sehingga dapat mendukung aktifitas belajar dan berinteraksi sosial dalam belajar.

c. Upaya siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya

Sesuai dengan permasalahan yang menjadikan hambatan bagi STN dalam berinteraksi sosial belajar, maka individu STN telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pertama, untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran, metode pembelajaran yang dinilai STN masih susah difahami, materi ajar yang belum dimodifikasi sesuai kekhususan, dan media ajar yang menjadi permasalahan dalam berinteraksi sosial belajar, salah satu hal yang dilakukan ialah STN duduk bersama dengan SA yang diminta guru sebagai tutor sebaya. Tutor sebaya bertugas memberikan pendampingan STN dalam pembelajaran apabila STN tidak dapat memahami dengan baik. Meskipun GPK sudah memiliki jadwal khusus mendampingi STN pada pelajaran tertentu yang dianggap sulit. Namun karena keterbatasan GPK menjadikan waktu pendampingan sangat sedikit. Kedua, masalah metode ajar yang sulit difahami STN yang

disebabkan belum adanya PPI, untuk mengatasi permasalahan ini pihak sekolah sudah beberapa kali menerima pelatihan tentang pendidikan inklusif, akan tetapi sampai sekarang PPI belum dapat dilaksanakan. Ketiga, untuk mengatasi kurangnya media ajar, STN selalu berinteraksi aktif dengan SA melalui telepon atau media sosial yang dapat menggantikan peran media ajar, karena pihak sekolah belum dapat menyediakan media ajar yang memadai.

Upaya untuk mengatasi masalah selanjutnya yakni masalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang, serta respon beberapa warga sekolah yang masih kurang peduli terhadap STN. Dalam hal ini, tidak banyak yang dapat dilakukan STN, kecuali dengan menyuarakan pendapat melalui SA, GK, ataupun GPK yang mendampingi mereka agar sarana dan prasarana dapat ditingkatkan. Selain itu, STN berupaya menjalin komunikasi aktif dan menunjukkan sikap positif di setiap kegiatan, harapannya setiap individu sekolah mengetahui bahwa STN juga mampu berinteraksi dengan baik sebagaimana perilaku SA pada umumnya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data sebagaimana fokus penelitian yaitu "Bagaimana Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar di Lingkungan SMAN 10 Surabaya", maka diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat ditulis secara rinci sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar secara garis besar dapat dinyatakan baik. Meskipun menurut hasil penelitian, tingkat intensitas interaksi sosial antara STN dengan KS dan SP masih sangat kurang, hal ini disebabkan tugas KS serta masih kurangnya fasilitas yang menjadikan STN kurang berkunjung ke perpustakaan, sehingga dapat peneliti simpulkan interaksi yang terjadi cukup baik dan dapat dikategorikan sebagai interaksi sekunder. Namun demikian, berbeda dengan interaksi sosial antara STN dengan GK, GPK, dan SA yang memiliki intensitas lebih banyak dan bersifat primer. Menurut hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat interaksi yang terjadi lebih baik. Hal ini berdasarkan pada tingginya tingkat interaksi yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan komunikasi. Interaksi STN dengan GK dan GPK ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, sementara interaksi STN dengan SA ditunjukkan tidak hanya pada saat pembelajaran di dalam kelas, namun juga berlangsung di luar kelas hingga di lingkungan rumah, dalam konteks pengerjaan tugas

bersama. Interaksi antara STN dan SA peneliti temukan diwujudkan dalam bentuk kerjasama, persaingan yang positif, serta persesuaian. Secara garis besar, STN memiliki prestasi akademik yang setara dengan SA pada umumnya, namun STN memiliki prestasi nonakademik yang cenderung lebih baik.

2. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra ketika melakukan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar dapat diuraikan sebagai berikut; (a) interaksi sosial STN dengan GK dalam proses pembelajaran; (b) metode pembelajaran yang dinilai STN masih susah difahami; (c) materi ajar yang belum dimodifikasi sesuai kekhususan (belum adanya PPI); (d) media ajar yang dibutuhkan sesuai karakteristik STN; (e) sarana dan prasarana yang kurang menunjang; serta (f) respon sebagian kecil warga sekolah yang masih kurang peduli terhadap STN.
3. Upaya siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan Kepala Sekolah dalam belajar di lingkungan SMAN 10 Surabaya dapat diuraikan sebagai berikut: (a) lebih aktif berinteraksi dalam wujud tanya jawab dengan GK; (b) melalui tutor sebaya, STN mencatat ulang materi dan meminta penjelasan lebih detail; (c) STN berusaha meminjam catatan teman; (d) tidak banyak yang dapat dilakukan STN kecuali menyuarakan aspirasi melalui dialog dengan GPK, serta (e) STN berusaha menunjukkan sikap interaksi terbuka dan berperilaku baik, sehingga menghilangkan stigma negative warga sekolah tentang diri STN yang selalu bergantung dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi pribadi STN dan bagi sekolah yang dijadikan tempat penelitian untuk dapat ditindaklanjuti.

1. Bagi Siswa Tunanetra;
 - a. diharapkan STN lebih membuka diri untuk bergaul dan berbaur dengan warga sekolah tanpa rasa minder;
 - b. mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi-prestasi yang telah dicapai, sehingga akan berakibat pada peningkatan kepercayaan warga sekolah terhadap STN; dan
 - c. STN hendaknya meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas sehingga

mengurangi tingkat ketergantungan STN dengan SA dan warga sekolah lainnya.

2. Bagi Guru;
 - a. disarankan membuat dan melaksanakan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan karakteristik STN; dan
 - b. diharapkan adanya penyesuaian materi ajar yang bersifat gambar atau grafik terhadap kemampuan STN.
3. Bagi Kepala Sekolah;
 - a. diharapkan adanya anggaran khusus untuk peningkatan media ajar yang bersifat timbul dan mendukung proses belajar bagi STN;
 - b. diharapkan dapat memberikan perhatian khusus tentang pengadaan sarana prasarana tersebut, seperti *guiding block* di seluruh gedung sekolah, ram, buku paket braille, dan penyediaan papan braille untuk penanda ruangan; dan
 - c. untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap seluruh warga sekolah tentang pendidikan inklusif dan pentingnya menghargai setiap individu, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dapat terwujud *inclusive culture* yang akan berakibat pada hubungan interaksi sosial yang sangat baik di seluruh warga sekolah.

Olsen, H. 2002. Makalah: *Education for All*. Lombok: Depdiknas

Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Puspitasari, Ita Tri. 2013. *Implementasi Program Sosialisasi Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Teman Sekelas pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusif SMPN 29 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPLB FIP Unesa.

Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Siregar dan Nara. 2011. *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wahyuni, Endro. 2013. *Orientasi & Mobilitas*. Malang: Tidak ada penerbit.

Wahyuni, Sri N. dan Yasniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganesha Exact.

Wesna, I Ketut. 1994. *Materi Pelatihan Aspek Psikologis Ketunetraan dan Pengaruh Terhadap Pembelajaran*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Farhan, Tuti. 2013. Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, (Online) (<http://repository.upi.edu/714>, diakses 21 April 2015)

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Gintings, Abdorrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas – Dirjen Dikti – Direktorat Ketenagaan.

Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Munawar, Muhdar dan Suwandi, Ate. 2013. *Mengenal & Memahami Orientasi Mobilitas*. Bandung: Luxin.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya